

BAB III

ZIARAH KUBRA

A. Sejarah Ziarah Kubra

Palembang sebagai sebuah kota metropolitan sudah ada sejak dari periode Sriwijaya. Kehadiran Muslim Timur Tengah kebanyakan Arab dan Persiadi Nusantara pada masa-masa awal ini pertama kali dilaporkan oleh agamawan dan pengembara terkenal Cina, I-Tsing ketika pada tahun 671, ia dengan menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh ke pelabuhan muara sungai Bhoga (Sribhoga, atau Sribuza, sekarang Musi). Sribuza, sebagaimana diketahui, telah diidentifikasi banyak sarjana modern sebagai Palembang, ibu kota kerajaan Budha Sriwijaya.¹ Islam merupakan salah satu agama besar di dunia. Lahirnya Islam di Mekkah pada abad ke tujuh Masehi. Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia, menembus batas-batas geografis, suku, ras yang berbeda. Masuknya Islam ke Nusantara, secara suka rela dibawa oleh ulama dan pedagang dari Arab yang membeli rempah-rempah yang diperlukan dan akan dijual. Di antara aktor-aktor baru ini adalah pedagang Arab dari Hadramaut, orang-orang yang bergelar sayyid untuk menunjukkan bahwa mereka keturunan dari Nabi Muhammad. Kelompok sayyid ini mampu menjadi pedagang dengan jaringan internasional di Samudera Hindia. Salah satu konsekuensi dari kehadiran mereka adalah Palembang mulai berkembang sebagai pusat pembelajaran Islam dalam perjalanan abad ke 18 M. Menelusuri data sejarah dan arkeologis, kehadiran kelompok sayyid di Palembang sudah ada dari awal berdirinya Kesultanan Palembang pada abad ke 17 M. Melihat dari asal keturunannya, kelompok

¹ Ahmad Syukri, Ahli Sejarah Alawiyyin Palembang, Tanggal 11 Desember 2018, jam 13.00 Wib, di Fakultas Fisip UIN Raden Fatah Palembang.

sayyid di Palembang tidak hanya berasal dari keturunan Sayidina Husain bin Ali yang ada di Hadramaut dari jalur ‘Alwi bin Ubaidillah yang keturunannya biasa disebut Alawiyyin, tapi juga ada juga keluarga sayyid yang bukan dari jalur Alawiyyin, yaitu dari jalur keturunan Sayidina Hasan bin Ali, seperti keluarga sayyid dari marga Al-Anggawi yang berasal dari Maroko dan marga Al Hasani dari San’a. Kelompok sayyid di Palembang memiliki lokasi pemakaman tersendiri yang biasa mereka sebut *gubah*. Penyebutan istilah *gubah* untuk lokasi pemakaman, lazim digunakan di Palembang untuk lokasi pemakaman yang sudah ada sebelum Indonesia merdeka, bukan hanya dikalangan kaum sayyid tapi juga di kalangan orang Palembang pada umumnya. Beberapa *gubah* itu dimiliki oleh komunitas sayyid, seperti *gubah* Dukuh Ahmad bin Syech Shahab, *gubah* Kambang Koci, *gubah* Pangeran Syarif ali bin syehbubakar dan *gubah* Habib Ahmad bin Hasan Alhabsyi. Kelompok sayyid ini menjalani beberapa tradisi keagamaan khusus yang berangkat dari tradisi tarekat. Tarekat yang menjadi pegangan kelompok sayyid di Palembang adalah Tarekat Alawiyah.²

Diantara bentuk ritual Tarekat Alawiyah adalah berziarah ke makam para wali dan ulama. Di Indonesia dan dunia Melayu makam wali berkaitan erat secara khusus lokasi dan fenomena lokal keberadaannya, yang terikat pada tempat dan tidak tergantikan tempatnya. Sebagai bagian dari ajaran Tariqah Alawiyah, tradisi ziarah para wali dan ulama sudah dimulai sejak dilakukan Kaum Sayyid di Palembang dari awal kedatangan mereka di Palembang. Kelompok sayyid Palembang melakukan semacam ziarah penutup pada setiap akhir bulan Syakban. Hal ini disebut Ziarah Penutup karena pada bulan Ramadhan tidak ada ziarah, mereka fokus kepada ibadah ritual yang lain. Sebelum tahun 2003, tradisi ziarah penutup ini dilaksanakan hanya satu hari dan ziarahnya juga berpusat hanya pada *gubah* Kambang

² Ahmad Syukri, Ahli Sejarah Alawiyyin Palembang, Tanggal 11 Desember 2018, jam 13.00 Wib, di Fakultas Fisip UIN Raden Fatah Palembang.

Koci, *gubah* Kawah Tengkreup, dan *gubah* Pangeran Syarif Ali, yang mengikuti ziarah hanya dari kalangan kelompok sayyid di Palembang saja. Pada tahun 2003, dengan tujuan agar syiar dakwah Islam lebih meluas melalui tradisi ziarah, maka beberapa ulama dari kelompok sayyid di Palembang mulai mengajak komunitas muslim lain di Palembang untuk mengikuti ziarah penutup bersama mereka. Mulai tahun 2003 namun tradisi ziarah ini mulai menjadi populer syiarnya oleh dengan nama Ziarah Kubra. Sejak tahun 2008 itu, *gubah* telago swidak yang berada di seberang ulu juga dimasukkan dalam rute ziarah pada hari kedua, disebut sebagai Ziarah *Shugrah*. Tahun 2009 ditambahkan ziarah pada hari pertama *gubah* Dukuh Ahmad bin Syech, dan sejak tahun itu rangkaian dari Ziarah Kubra telah diselenggarakan selama tiga hari. Tradisi Ziarah Kubra mulai berkembang pesat kuantitas yang hadir, yang pada awalnya hanya dihadiri 300-an peziarah, dalam perkembangannya sudah dihadiri puluhan ribu peziarah, bahkan bukan hanya peziarah yang berasal dari kota Palembang namun juga peziarah dari luar kota Palembang bahkan peziarah yang berasal dari timur tengah dan semenanjung melayu.³

B. Pengertian Ziarah Kubra

Ziarah Kubra adalah satu kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan masyarakat kota Palembang (habaib, ulama dan para muhibbin) secara bersama-sama pada hari ahad awal di 10 hari terakhir bulan sya'ban yang mana kegiatan ini telah berlangsung lama.⁴

Suasana berbeda seiring kali terjadi pada hari-hari terakhir Bulan sya'ban, Hari-hari tersebut dimanfaatkan oleh kaum muslimin untuk berziarah, baik menziarahi makam anggota keluarga yang telah mendahului, maupun ke makam ulama dan para wali Allah. Suasana tersebut juga

³ Ahmad Syukri, Ahli Sejarah Alawiyyin Palembang, Tanggal 11 Desember 2018, jam 13.00 Wib, Fakultas Fisip UIN Raden Fatah Palembang.

⁴ Abdullah Syukri bin Idrus Shahab, *Ziarah Kubra & sekilas mengenai Ulama dan Auliya Palembang Darussalam*, (Palembang: CV. Putra Penuntun, 2005) Hlm, 1.

dirasakan di Kota Palembang, terlebih dengan digelarnya Rangkaian Haul dan Ziarah Kubra ‘Ulama dan Auliya’ Palembang Darussalam yang biasanya diadakan hari Jum’at, Sabtu dan Minggu awal di 10 hari terakhir Bulan Sya’ban.⁵

Haul dan Ziarah Kubra menjadi tradisi turun menurun, terutama bagi kaum alawiyyin yang bermukim di Kota Palembang maupun masyarakat pencinta ulama dan wali-wali Allah. Acara ini juga melibatkan keluarga kesultanan Palembang Darussalam mengingat eratnya hubungan kekeluargaan kaum alawiyyin dengan para sultan di Kesultanan Palembang Darussalam.⁶

C. Dasar berziarah kubur

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ
اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أُزْوَِرَ قَبْرَ هَافَأْدِينَ لِي
فَزُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تَذَكَّرُ الْمَوْتَ.

*Artinya: Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dia berkata: Nabi pernah mengunjungi makam ibunya, kemudian beliau menangis dan menangislah orang-orang yang ada di sekitarnya. Lalu beliau mengatakan: “Saya pernah meminta izin kepada Tuhanku agar saya boleh memohonkan ampunan untuk ibu saya, tetapi Tuhan saya tidak memberikan izin, dan saya meminta izin kepada Tuhan saya agar saya diperbolehkan untuk menziarahi kuburannya dan Tuhan saya memberi izin, maka ziarah kuburlah kalian, karena sesungguhnya ziarah kubur bisa mengingatkan akan kematian.”*⁷

عَنْ بَرِيْدَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُورُواهَا وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ
لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَأَمْسِكُوا مَا بَدَا لَكُمْ وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيْدِ إِلَّا فِي سِقَاءِ فَاشَرَ بُوَا فِي
الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا وَلَا تَشْرَبُوا مَسْكِرًا.

⁵Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, (Palembang: Percetakan Shahab Jaya, 2012) Hlm, 1.

⁶Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 1.

⁷Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung, Penerbit Jabal, 2013) hlm, 197.

Artinya: Diriwatikan oleh Buraidah, dia berkata Rasulullah bersabda: "Dulu saya melarang kalian untuk ziarah kubur, dulu saya juga melarang kalian untuk memakan daging kurban lebih dari tiga hari, maka sekarang ambilah yang baik untuk kalian, dulu saya melarang kalian untuk meminum anggur kecuali untuk minuman (yang tidak memabukkan), minumlah segala macam minuman asal tidak memabukkan."⁸

Mengucap salam kepada orang yang sudah meninggal dan doa untuk mereka.

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ أَنَّهُ قَالَ يَوْمًا الْأَحَدْتُكُمْ عَنِّي وَ عَنْ أُمِّي قَالَ فَظَنَنَّا أَنَّهُ يُرِيدُ أُمَّهُ الَّتِي وَ لَدَتْهُ قَالَ قَالَتْ عَابِثَةٌ أَلَا أَحَدْتُكُمْ عَنِّي وَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا بَلْ قَالَ قَالَتْ لَمَّا كَانَتْ لَيْلَتِي الَّتِي كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا عِنْدِي انْقَلَبَ فَوَضَعَ رِدَاءَهُ وَخَلَعَ نَعْلَيْهِ فَوَضَعَهُمَا عِنْدَ رِجْلَيْهِ وَبَسَطَ طَرَفَ إِزَارِهِ عَلَ فِرَاشِهِ فَاصْطَبَّحَ فَلَمْ يَلْبَثْ إِلَّا رَيْثِمًا ظَنَّ أَنَّ قَدْرَ قَدْتِ فَأَخَذَ رِدَاءَهُ رُوَيْدًا وَانْتَعَلَ رُوَيْدًا وَفَتَحَ الْبَابَ فَخَرَجَ ثُمَّ أَجَافَهُ رُوَيْدًا فَجَعَلَتْ دِرْعِي فِي رَأْسِي وَاخْتَمَرْتُ وَتَفْتَعْتُ إِزَارِي ثُمَّ انْطَلَقْتُ عَلَ إِثْرِهِ حَتَّى جَاءَ الْبَقِيعَ فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ انْحَرَفَ فَأَنْحَرَفْتُ فَأَسْرَعْتُ فَأَسْرَعْتُ فَهَزُولُ فَهَزُولٌ وَنَتُّ فَأَحْضَرْتُ فَأَحْضَرْتُ فَسَبَقْتُهُ فَدَخَلْتُ فَلَيْسَ إِلَّا أَنَّ اضْطَجَعْتُ فَدَخَلَ فَقَالَ مَا لَكَ يَا عَابِثُ حَشِيَارَابِيَّةُ قَالَتْ قُلْتُ لَا شَيْءَ عَقَالَ لَتُخْبِرَنِي أَوْ لِيُخْبِرَنِي اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ وَ أُمِّي فَأَخْبَرْتُهُ قَالَ فَأَنْتَ السَّوَادُ الَّذِي رَأَيْتُ أَمَامِي قُلْتُ نَعَمْ فَلَهَدَنِي فِي صَدْرِي لَهْدَةً أَوْجَعْتَنِي ثُمَّ قَالَ أَظَنَنْتِ أَنَّ يَحِيفَ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَسُولُهُ قَالَتْ مَهْمًا يَكْتُمُ النَّاسُ يَعْزَمُهُ اللَّهُ نَعَمْ قَالَ فَإِنْ جِزِيلٌ أَتَانِي حِينَ رَأَيْتِ فَنَادَانِي فَأَخْفَاهُ مِنْكَ فَأَجَبْتُهُ فَأَخْفَيْتُهُ مِنْكَ وَلَمْ يَكُنْ يَدُ خُلِّ عَلَيْكَ وَقَدْ وَضَعْتَ ثِيَابَكَ وَ ظَنَنْتِ أَنَّ قَدْرَ قَدْتِ فَكْرَهْتَ أَنْ أَوْقِظَكَ وَحَشَيْتِ أَنْ تَسْتَوْحِشِي فَقَالَ إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيعِ فَتَسْتَغْفِرَ لَهُمْ قَالَتْ قُلْتُ كَيْفَ أَفُو لَ لَهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قَوْلِي السَّلَامَ عَلَ أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُسْلِمِينَ وَيُرْ حَمُّ اللَّهِ الْمُسْتَقْفِ مِنْ مَنَا وَ الْمُسْتَخْرِينَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لِلْآحِقُونَ.

Artinya: Diriwatikan oleh Muhammad bin Qois, sesungguhnya dia suatu hari pernah berkata: Maukah kalian saya beritahukan tentang saya dan ibu saya? Dia mengatakan kami menyangka bahwa dia akan memberitahukan tentang ibunya yang melahirkannya. Dia berkata Aisyah berkata: Maukah kalian saya beritahukan tentang saya dan Rasulullah? Kami menjawab Tentu. Muhammad bin Qois berkata: Aisyah berkata Ketika malam itu giliran Nabi ada di rumah saya, beliau membalikan badannya dan meletakkan surbannya, lalu melepaskan sepasang sandalnya dan meletakkannya pada sepasang kaki beliau. Selanjutnya beliau menggelar kainnya di atas tempat tidurnya dan beliau mulai merebahkan badannya. Tidak berapa lama,

⁸Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung, Penerbit Jabal, 2013) hlm, 197.

beliau mengira bahwa saya telah tidur, lalu beliau mengambil surbannya pelan-pelan dan memakai sepasang sandalnya dengan pelan. Kemudian beliau membuka pintu pelan-pelan dan keluar serta menutup pintu dengan pelan-pelan. Lalu saya (Aisyah) pakai kain ke kepala serta menutupkannya. Kemudian saya mengikuti dibelakang beliau, hingga beliau sampai di Baqi', beliau berdiri lama sekali, kemudian beliau mengangkat kedua tangannya tiga kali, lalu beliau kembali. Beliau berjalan dengan cepat dan saya juga berjalan cepat, beliau berlari-lari kecil dan sayapun berlari-lari kecil juga, hingga beliau sampai dan saya juga telah sampai, lalu saya mendahului beliau dan masuk lebih dahulu, sehingga beliau tidak menemukanku kecuali saya telah berbaring, lalu beliau masuk seraya bertanya: Ada apa wahai Aisyah kamu bernapas terengah-engah? Aisyah menjawab tidak apa-apa. Beliau bertanya: kamu harus memberitahukan kepada saya atau Allah Yang Maha lembut dan Maha Tahu yang akan memberitahukan kepada saya. Aisyah berkata: Saya mengatakan: Wahai Rasulullah! Demi Ayah dan Ibu, saya yang akan memberitahukan kepadamu (tentang kepergiannya mengikuti engkau sampai kuburan Baqi'). Beliau mengatakan: Berarti kamu bayangan hitam yang tampak di depan saya tadi? Saya menjawab: Ya. Lalu beliau menekan dada saya dengan tekanan yang kuat sehingga menyakitkanku. Kemudian beliau mengatakan: Apakah kamu menyangka Allah dan Rasul-Nya berlaku tidak adil atas kamu? Aisyah menjawab: Walaupun orang-orang menutupi, tetapi Allah akan mengetahuinya, saya jawab: Ya. Beliau mengatakan Sesungguhnya Jibril mendatangi saya dan menyamarkan dirinya dari kamu, kemudian saya menjawab panggilannya dan saya menyamarkannya diri kamu juga, dia tidak mau masuk ke tempatmu karena kamu melepaskan pakaianmu dan saya mengira kamu telah tidur serta saya tidak mau membangunkanmu sehingga kamu terkejut. Selanjutnya beliau mengatakan: Sesungguhnya Tuhanmu menyuruh kamu agar mengunjungi orang-orang yang di kubur di kuburan Baqi' dan memohon ampunan untuk mereka. Aisyah berkata: Saya mengatakan Bagaimana saya mengatakan kepada mereka, wahai Rasulullah!? Beliau menjawab: "Assalamu'alaah ahlid diyar minal mukminin wal muslimin wa yarhamullaahul mustaqdiminna minna wal mustak khirina wa inna insyaa allahu bikum laahiquun" (Semoga keselamatan Allah curahkan kepada kalian wahai penghuni kubur yang mukmin dan muslim, semoga Allah memberikan rahmatnya kepada orang-orang yang telah mendahului kami dan yang datang setelah kami, dan sesungguhnya kami insya Allah kami semua akan menyusul kalian).⁹

⁹Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung, Penerbit Jabal, 2013) hlm, 198-199.

D. Rangkaian Kegiatan Ziarah Kubra

Rangkaian Acara Haul dan Ziarah Kubra ‘Ulama dan Auliya’ Palembang Darussalam terdiri dari:¹⁰

1. Ziarah di Pemakaman Auliya dan Habaib Al-Habib Ahmad bin Syech Shahab.
2. Rauhah dan Haul di Pondok Pesantren Ar-Riyadh
3. Ziarah di Pemakaman ‘Ulama dan Auliya’ Telaga Sewidak.
4. Haul Al-Iman Al-Faqihil Muqaddam Tsani Al-Habib Abdurrahman As-Seggaf.
5. Haul Al-Habib Abdullah bin Idrus Shahab dan Al-Habib Abdurrahman bin Ahmad Al-Bin Hamid.
6. Ziarah Kubra ‘Ulama dan Auliya’ Palembang Darussalam
7. Wisata Bahar

Untuk semua perjalanan ziarah, dilakukan berjalan kaki dengan disemarakkan tetabuan hajir marawis dan untaian qasidah, juga dengan membawa umbul-umbul yang tertulis kalimat tauhid, asmaul husna dan asmaun nabi. Antusias yang begitu besar terlihat dari para jemaah dalam menelusuri rute ziarah meskipun perjalanan yang ditempuh cukup jauh. Dalam perjalanan tersebut dilintasi juga pemakaman waliyullah lainnya serta tempat-tempat yang menjadi bukti sejarah perjuangan dakwah Islamiyah oleh para ‘Ulama dan Auliya’ Palembang Darussalam.¹¹

E. Tempat-tempat Ziarah Kubra

1. Ziarah di pemakaman Auliya’ dan Habaib Al-Habib Ahmad bin Syech Shahab dan Haul Al-Habib Aqil bin Yahya

Pemakaman Al-Habib Ahmad bin Syeikh Shahab atau gubah duku terletak di Jalan Dr. M. Isa Lr. gubah 8 Ilir Palembang. Perjalanan ziarah dimulai dari Masjid Darul Muttaqien yang berlokasi di dekat pertigaan

¹⁰Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10 Januari 2019.

¹¹Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 3.

Jalan Slamet Riady dan Jalan Dr. M. Isa (Pasar Kuto) menuju ke gubah duku. Masjid dan gubah tersebut dibangun oleh Al-Habib Ahmad bin Syech bin Shahab, diatas tanah wakaf milik ayahnya yaitu Al-Habib Syech bin Ahmad Shahab. Karena, semasa hidupnya Al-Habib Syech dihadiahi sultan sebidang tanah luas dari Kuto hingga Kenten.¹²

Di Pemakaman inilah sebagian besar Sadah Ba'alawi Palembang dimakamkan dan diantaranya dimakamkan juga para ulama dan waliyullah. Di pertengahan perjalanan menuju Pemakaman Al-Habib Ahmad bin Syech Shahab, diziarahi pula makam Al-Habib Aqil bin Muhammad bin Yahya yang terletak di Jl. Dr. M. Isa (Simpang 4 Lampu Merah Veteran) Palembang.¹³

a. Al-‘Arif Billah Al-Habib Ahmad bin Syech Shahab

Habib Ahmad adalah seorang yang alim dan banyak karomahnya. Semasa hidupnya beliau banyak menimba ilmu pengetahuan di Palembang, bahkan hingga ke Hadhramaut. Al-Habib Ahmad banyak memiliki keturunan dan beliau termasuk penghulu nasab bin Shahab di Palembang.¹⁴

Semasa hidupnya, beliau dan Al-Habib Umar bin Muhammad As-Seggaf termasuk orang pertama yang melakukan perluasan pembangunan Masjid Agung Palembang setelah Sultan Mahmud Badarruddin. Selain Masjid Agung, beliauapun turut andil dalam pembangunan Masjid Jami’ di Kecamatan Muntok, Pulau Bangka.¹⁵

¹²Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 3.

¹³Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 3.

¹⁴Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 4.

¹⁵Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

Beliau juga memiliki menantu-menantu yang alim diantaranya, Al-Habib Abdullah bin Idrus bin Shahab, Al-Habib Syech bin Ali bin Shahab, Al-Habib Ahmad bin Hamid Al-Bin Hamid, Al-Habib Ali bin Alwi bin Shahab (Habib Ali Jenggot Abang). Habib Ahmad bin Syech wafat bertepatan pada bulan Sya'ban tahun 1367 H. Sedangkan rumah peninggalan beliau hingga saat ini masih terjaga rapi.¹⁶

Di pemakaman ini dimakamkan juga para waliyullah lainnya, diantaranya yaitu Al-Habib Abdullah bin Idrus Shahab, Al-Habib Syech bin Ali Shahab, Al-Habib Umar bin Hud As-Seggaf, Al-Habib Ali bin Alwi Shahab, Al-Habib Abdurrahman bin Ahmad Al-Bin Hamid, Al-Habib Abdurrahman bin Ahmad Al-Musawa, dan lain-lain.¹⁷

b. Al-‘Arif Billah Al-Habib Aqil bin Muhammad bin Yahya

Al-Habib Aqil bin Muhammad bin Yahya (Datuk Aqil) adalah seorang waliyullah yang banyak karomahnya. Beliau dilahirkan dan besar di Hadramaut, kemudian hijrah Palembang dan menetap di kota ini. Sebelum ke Palembang, Habib Aqil singgah di Malaysia untuk beberapa tahun. Di Malaysia, beliau menikah dan mendapat gelar Datuk, sehingga beliau terkenal dengan nama Datuk Aqil.¹⁸

Pada tahun 1306 Habib Aqil ke Habib Ahmad bin Syech bin Shahab selama lebih kurang 3 bulan. Di Palembang beliau menikah dengan Syarifah Sidah binti Umar Al-Bar. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai 2 putra dan 3 putri, 2 diantara putrinya dinikahkan

¹⁶Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

¹⁷Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

¹⁸Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 4.

dengan putra-putra Al-Habib Ahmad bin Syech Shahab. Putra-putranya bernama Umar (tidak memiliki keturunan) dan Muhammad. Habib Muhammad memiliki anak bernama Syech dan Agil. Dari Habib Syech, mempunyai anak bernama Muhammad dan Habib Aqil mempunyai anak bernama Alwi dan Abdurrahman, konon kabarnya berada di Malaysia. Al-Habib Aqil bin Muhammad bin Yahya dimakamkan di area tempatnya berkhalwat.¹⁹

2. Rauhah dan haul di pondok pesantren Ar-Riyadh

Acara berikutnya dari Rangkaian Haul dan Ziarah Kubra ‘Ulama dan Auliya’ Palembang Darussalam yaitu Rauhah dan Taushiah di Pondok Pesantren Ar-Riyadh yang terletak di jalan K.H.A. Azhari kelurahan 13 Ulu Palembang.²⁰

Sejarah berdirinya pesantren ini tidak terlepas dari jasa besar Habib Abdurrahman bin Abdullah Al-Habsyi. Setelah belajar selama 4 tahun di Rubath Seiwun, Hadhramaut kepada Al-Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, ia kembali ke Palembang. Untuk memperlancar misi dakwah serta mewujudkan visinya membangun pesantren, di kota ini ia berdagang kayu besi. Meskipun tidak terjun secara langsung, namun bisnis yang dirintisnya ini ternyata cukup berhasil. Sehingga ia dapat mengirimkan cucunya ke perbagai pesantren di Jawa, seperti Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah, Malang dan Pesantren Darun Nasyi’in, Lawang, yang belakangan para cucunya ini memegang roda kepemimpinan Ar-Riyadh.

¹⁹Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 5.

²⁰Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 21.

3. Ziarah di pemakaman ‘ulama dan auliya’ telaga sewidak

Termasuk Rangkaian Haul dan Ziarah Kubra ‘Ulama dan Auliya’ Palembang Darussalam adalah ziarah ke Pemakaman Auliya dan Habaib di Seberang Ulu, yaitu ke Pemakaman Telaga Sewidak yang terletak di 14 Ulu Palembang.²¹

Prosesi Ziarah dilakukan dengan arak-arakan menempuh rute dari kediaman Al-Habib Ahmad bin Hasan Al-Habsyi yang terletak di Kampung Karang Panjang (BBC) 12 Ulu Palembang, melintas Situs Perkampungan Alawiyyin Al-Munawwar hingga berakhir di Pemakaman Auliya’ dan Habaib Telaga Sewidak.²²

Rangkaian kegiatan ziarah diawali di makam Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi (Habib Ali Ngantuk) yang terkenal karena kekeramatannya. Makamnya termasuk yang tertua di Pemakaman Telaga Sewidak. Kemudian dilanjutkan ke makam Habib Ahmad bin Hamid Al-Kaf (Habib Ahmad Wali).²³

Selanjutnya Ziarah ke Gubah Gundul yang terletak bersebrangan dengan Telaga Sewidak. Banyak waliyullah yang dimakamkan disini, diantaranya Habib Idrus bin Abdulqadir Al-Munawwar, Habib Abdurrahman bin Muhammad As-Seggaf, Habib Muhammad bin Muhsin Al-Hamid, Habib Ali bin Ahmad Baharun serta keluarga besar Pesantren Ar-Riyadh, yaitu Habib Abdurrahman bin Abdullah Al-Habsyi beserta anak dan cucunya, yaitu Habib Abdullah bin Abdurrahman dan Habib Ahmad bin Abdullah Al-Habsyi.²⁴

²¹Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 25.

²²Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 27.

²³Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 27.

²⁴Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 27.

Dari Gubah Gundul, jemaah juga berziarah ke makam Kyai Kemas Haji Abdullah bin Muhammad Azhariyah lebih dikenal dengan Kyai Pedatuan. Setelahnya, ziarah dilanjutkan ke Gubah Kenduruan yang terletak di samping kanan Pemakaman Telaga Sewidak. Di kawasan ini banyak tersebar makam waliyullah.²⁵

Rangkaian ziarah berakhir di makam Al-Hanin Al-Quthb Ahmad bin Hasan Al-Habsyi, yang merupakan guru besar para wali di Palembang. Di makam inilah acara inti ziarah dilakukan. Selain acara inti di Pemakaman Auliya' dan Habaib Telaga Sewidak, jemaah diajak bersiap-siap untuk melakukan perjalanan menuju ke Pemakaman Auliya' dan Habaib Babus Salam (As-Seggaf).²⁶

4. Haul Al-Faqihil Muqaddan Tsani Al-Imam Abdurrahman As-Seggaf

Setelah mengikuti Ziarah Pemakaman Telaga Sewidak, pada sore harinya dilaksanakan Haul seorang Waliyullah besar yang menjadi penghulu sebagian nasab keturunan Alawiyyin. Beliau adalah Al-Faqihil Muqaddam Tsani Al-Habib Abdurrahman As-Seggaf bin Muhammad Maula Ad-Dawilaih R.A. yang merupakan salah seorang tokoh para wali dan ulama besar dari Ahlil Bait Al-Ba'alawi. Beliau wafat dan dimakamkan di pemakaman Zanbal di kota Tarim (Hadramaut -Yaman) pada tahun 819 H.²⁷

Haul ini dilaksanakan di Gedung Ba'alawi yang beralamat di Jl. Ali Gathmir 10 Ilir Palembang. Acara yang dimulai sejak sore hari, diisi dengan shalat ashar berjamaah, *rauhah* (pembacaan kitab-kitab salaf) dan

²⁵Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 28

²⁶Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 29.

²⁷Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

pembacaan adzkar. Dilanjutkan dengan acara inti yaitu haul Al-Imam Al-Faqihil Muqaddam Tsani Al-Habib Abdurrahman As-Seggaf.

Rangkaian haul sendiri diisi dengan Shalat Maghrib berjamaah, Maulid, Pembacaan Surah Yasin, Tahlil dan Doa, Pembacaan Manaqib, Tausiah, Shalat Isya berjamaah dan ditutup dengan santap malam bersama.

5. Haul Al-Habib Abdullah bin Idrus Shahab dan Al-Habib Abdurrahman bin Ahmad Al-bin Hamid Ba'alawi R.A

Sebagai acara pembuka dari rangkaian ziarah kubra adalah Haul Al-'Arif Billah Al-Habib Abdullah bin Idrus Shahab dan Al-'Arif Billah Al-Habib Abdurrahman bin Hamid. Al-Habib Abdullah bin Idrus adalah salah seorang tokoh kebanggaan Masyarakat Palembang, semasa hidupnya ia mempunyai kedudukan yang tinggi disebabkan ilmu dan akhlaknya yang mulia, itu terjadi dimanapun ia berada, bahkan di Hadhramaut, ia pun mendapatkan penghormatan yang lebih dari para habib disana.²⁸

Sedangkan Al-Habib Abdurrahman bin Ahmad Al-Bin Hamid merupakan seorang habib yang mulia, ia banyak menimba ilmu pengetahuan dari para habib baik di Palembang maupun dari Hadramaut, diantaranya Habib Abdullah bin Idrus bin Shahab. Adapun tokoh habaib yang banyak menimba ilmu pengetahuan darinya antara lain putranya sendiri Habib Ahmad, Habib Ahmad bin Zein bin Shahab dan Habib Muhammad bin Hamid bin Syech Abubakar.

Acara yang diadakan di perkampungan Alawiyyin Sungai Bayas Kelurahan Kuto Batu Palembang ini diisi dengan pembacaan Burdah, Haul, Pembacaan Manaqib serta Tausiah.

²⁸Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

6. Ziarah Kubra ‘ulama dan auliya’ Palembang Darussalam

Makam-makam yang diziarahi dalam Ziarah Kubra adalah Pemakaman Al-Habib Pangeran Syarif Ali BSA, Pemakaman Kesultanan Kawah Tengkuerep dan Makam Auliya dan Habaib Kambang Koci.²⁹

Rangkaian ziarah dimulai di Pemakaman Al-‘Arif Billah Al-Habib Pangeran Syarif Ali Syekh Abubakar yang berlokasi di Kelurahan 5 Ilir Boom Baru. Al-Habib Pangeran Syarif Ali, merupakan seorang waliyullah yang ‘alim dan berwibawa, sehingga ia disegani oleh banyak orang. Syarif Ali dilahirkan di Palembang pada tahun 1795 M dari seorang ibu yang bernama Syarifah Nur binti Ibrahim bin Zain bin Yahya. Adapun ayahnya Habib Abubakar dilahirkan di kota Inat, Hadramaut. Habib Abubakar datang ke kota Palembang bersama ayahnya yaitu Habib Sholeh bin Ali sekitar tahun 1755 diakhir masa kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin I. Setelah itu Habib Sholeh kembali ke Hadramaut dan meninggal di kota kelahirannya Inat.³⁰

Sebagaimana lazimnya para wali, disamping mendapatkan pendidikan agama dari ayahnya, ia juga banyak menimba ilmu agama dari para habib baik dari kota Palembang sendiri maupun dari Hadhramaut. Selain terdidik dalam lingkungan keagamaan, pada usia dewasanya, Syarif Ali giat melakukan pelayaran niaga, terutama ke Kalimantan dan Jawa. Pelayaran dengan kapal kayu sederhana (Pinisi), mengarungi lautan luas selama beberapa waktu dengan segala macam rintangan, membentuk watak dan kepribadian yang kuat dalam jiwanya sehingga ia dikenal sebagai seorang yang gagah berani, teguh pendirian, tidak banyak berbicara dan bersikap tegas dalam menangani persoalan.

²⁹Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

³⁰Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

Dari pergaulan yang luas dalam hubungannya dengan para pembesar kesultanan, Syarifah Ali memperoleh pengalaman diplomatik. Karena itu ia tampil sebagai seorang yang berwibawa dan mendapat kepercayaan Sultan. Pernah suatu ketika Syarif Ali melakukan misi khusus ke Kalimantan untuk keperluan Sultan Husin Dhiauddin dan misi tersebut berhasil dengan baik. Karena ini Sultan menikahkan salah seorang putrinya yang bernama Laila dan dari perkawinan inilah Syarif Ali diberi gelar Pangeran. Bahkan beliau meskipun dalam usia yang relatif muda sudah dipercaya untuk menduduki jabatan bendahara kesultanan. Pangeran Syarif Ali wafat pada tanggal 27 Muharram 1295 H / 1877 M.³¹

Selain makam Habib Pangeran Syarif Ali dan keluarganya, disini juga dimakamkan Habib Umar bin Alwi bin Zain bin Syahab yang merupakan ipar dari Pangeran Syarif Ali, beliau dimakamkan tepat disebelah makam Pangeran Syarif Ali. Habib Umar adalah seorang ulama yang banyak menyebarkan agama Islam ke pelosok-pelosok terpencil, beberapa suku adat di pedalaman Palembang masuk Islam berkat beliau, terutama di pesisir sungai Musi, antara lain daerah Pegayut, Pemulutan, Muara Batun, Lingkis, Ulak Temago, Suko Darmo, bahkan sampai saat ini banyak keturunannya tinggal di daerah Bungin Kiaji yang lebih dikenal dengan dengan Desa Pegayut.³²

Dari Pemakaman Pangeran Syarif Ali, rombongan ziarah melanjutkan perjalanan menuju ke Pemakaman Kesultanan Kawah Tengkreup yang terletak di Kelurahan 3 Ilir Boom Baru Palembang. Pemakaman ini dibangun pada tahun 1728 M oleh Sultan Mahmud Badaruddin I (1724-1758 M), yang merupakan seorang pemimpin yang

³¹Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

³²Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

arif dan adil, bahkan ia adalah seorang ulama yang hafal Al-Qur'an. Didalam pemerintahannya, Sultan Mahmud Badaruddin I banyak mengadakan musyawarah terutama dengan para habib, iapun memiliki guru-guru agama dari kalangan habaib. Bahkan hampir semua putrinya dinikahkan dengan habaib.³³

Adapun *Imam Kubur* istilah untuk penasehat agama kesultanan yang biasanya dimakamkan bersebelahan dengan para sultan dari Sultan Mahmud Badaruddin I yaitu Al-'Arif Billah Al-Habib Abdullah bin Idrus Al-Idrus. Habaib lainnya yang dimakamkan di Pemakaman Kawah Tengkurep ini antara lain Al-'Arif Billah Al-Habib Abdurrahman bin Husin Al-Idrus (Maula Taqooh) yang merupakan Imam Kubur Sultan Ahmad Najamuddin (1758-1776 M), Al-'Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Ali Al-Haddad (Datuk Murni) yang merupakan Imam Kubur Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803 M), Al-'Arif Billah Al-Habib Muhammad bin Yusuf Al-Angkawi dan Al-'Arif Billah Al-Habib Agil bin Alwi Al-Madihij (Penghulu Al-Madihij di Palembang) Selain itu disini juga dimakamkan seorang waliyah bernama Hababah Sidah binti Abdullah bin Agil Al-Madihij. Dikisahkan bahwa ia pernah bertemu dengan Rasulullah SAW secara *yaqozoh* (dalam keadaan sadar) dengan iringan tetabuhan rebana dan aroma harum wewangian, sehingga seluruh perkampungan disekitar rumahnya pun dapat mendengar suara tabuhan rebana tersebut. Hingga kini rumah tempat tinggalnya masih ada dan terawat dengan baik.³⁴

Setelah melakukan perjalanan ke kedua pemakaman tersebut, rute ziarah pun berakhir di Pemakaman Habaib Kambang Koci yang terletak

³³Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

³⁴Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

bersebelahan dengan Pemakaman Kawah Tengkreup. Konon, pada tahun 1151 H / 1735 M, Sultan Mahmud Badaruddin I mewakafkan sebidang tanah yang cukup luas untuk pemakaman anak cucu serta menantunya. Tanah pemakaman tersebut dinamakan kambang Koci yang berasal dari kata-kata Kambang (Kolam) dan sekoci (perahu), karena jauh sebelumnya tempat itu merupakan tempat pencucian perahu.³⁵

Mengenai makam-makam di Kambang Koci, hampir keseluruhan keturunan Alawiyyin yang tinggal di Palembang memiliki silsilah bersambung dengan para habaib yang dimakamkan di pemakaman ini, paling tidak silsilah dari sebelah ibu. Beberapa penghulu habaib yang dimakamkan disini antara lain Al-‘Arif Billah Al-Habib Syech bin Ahmad bin Syahab yang merupakan ulama besar pada masanya dan dikarenakan kedekatannya dengan Sultan Mahmud Badaruddin I, ia dianugerahi tanah yang sangat luas oleh Sultan dari daerah Kuto sampai Kenten, yang antara lain ia wakafkan sebagai tanah pemakaman kaum alawiyyin Palembang serta tanah wakaf masjid Daarul Muttaqien. Al-‘Arif Billah Al-Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya (w.1790 M), merupakan seorang ulama besar yang memahami banyak masalah Ilmu Fiqh, beliau adalah menantu Sultan Mahmud Badaruddin I yang beristerikan Raden Ayu Aisyah binti Sultan Mahmud Badaruddin I. Al-‘Arif Billah Al-Habib Alwi bin Ahmad Al-Kaaf yang dikenal sebagai seorang wali Quthb, diceritakan bahwa pernah suatu kali saat ayahnya melakukan pelayaran ke Singapura dengan sebuah kapal. Di dalam perjalanan, kapal tersebut mengalami kebocoran pada lambungnya, ketika akan diperbaiki ternyata kapal tersebut telah ditambal dari luar kapal dan setelah diperiksa ternyata didapati sebuah sandal yang menutup rapat kebocoran tersebut. Setelah sandal tersebut diambil dan dihadapkan kepada Habib Ahmad, maka beliau mengenali sandal tersebut

³⁵ Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

adalah milik anaknya, Habib Alwi. Setibanya kembali di Palembang didapati Habib Alwi tengah menunggu ayahnya dengan mengenakan sebelah sandal seraya meminta sandal yang satunya lagi dari ayahnya yang digunakan untuk menambal kapal tersebut. Masih banyak lagi keramat dari Habib Alwi ini, bahkan tatkala ia wafat, maka datanglah surat dari Kampung Al-Hajrain, Hadhramaut (setelah 6 bulan perjalanan laut dari Hadhramaut ke Palembang) yang isinya menanyakan siapakah wali di Palembang yang wafat sehingga di Kota Tarim, Hadhramaut terjadi gempa.³⁶

Selain itu, pemakaman ini juga dimakamkan Habib Abdullah bin Salim Al-Kaaf yang merupakan seorang ulama besar sekaligus pengusaha yang sukses. Beliaulah yang membangun Masjid Sungai Lumpur pada tahun 1287 H yang berlokasi di 11 ULU Palembang dan Habib Abdullah bin Ali Al-Kaaf yang merupakan seorang wali yang *mastur* (tersembunyi). Adapun keturunannya banyak yang menjadi orang sholeh dan ulama besar yang tersebar di Tegal, Jakarta, Jeddah, dan Hadhramaut. Antara lain Habib Abdurrahman bin Ahmad Al-Kaaf, Jeddah dan Habib Abdullah bin Ahmad Al-Kaaf, Jakarta dengan anak-anaknya yang menjadi *muballighin*.³⁷

Banyaknya para wali yang dimakamkan disini membuat para peziarah selalu menyempatkan diri untuk berziarah ke pemakaman ini, baik dari kalangan awam maupun tokoh habaib. Tercatat sebagian kecil diantaranya, yaitu Habib Muhammad bin Ahmad Al-Muhdor (Bondowoso), Habib Muhammad bin Husin Al-Idrus (Surabaya), Habib Salim bin Ahmad bin Jindan (Jakarta), Habib Ali bin Abdurrahman Al-

³⁶Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

³⁷Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

Habsyi (Kwitang), Habib Ali bin Husin Al-Atthos (Bungur), Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul), Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf (Jeddah), Habib Umar bin Hafizh BSA, Habib Ali Zainal Abidin Al-Jufri dan Habib Musa Al-Kazhim bin Ja'far As-Seggaf (Hadhramaut-Yaman).³⁸

Mengingat banyaknya para wali yang dimakamkan di Pemakaman Kambang Koci serta di beberapa pemakaman lainnya di kota Palembang, maka banyak dari pemuka habaib dari Hadhramaut menyebut Kambang Koci sebagai *Zanbal* (pemakaman para wali di Kota Tarim, Hadhramaut)nya Palembang. Dan Kota Palembang sendiri sebagai *Hadramaut Tsani* alias Hadramaut Kedua.³⁹

7. Wisata Baahari

Termasuk dalam Rangkaian Ziarah Kubra 'Ulama dan Auliya' Palembang Darussalam adalah wisata bahari menyusuri Sungai Musi serta ziarah ke Pulau Kemaro. Sebuah pulau yang menjadi saksi bisu sejarah perjuangan Kesultanan Palembang Darussalam melawan Belanda dan berziarah ke makam Kyai Merogan, Palembang. Wisata Bahari dilaksanakan pada Hari Ahad Sore setelah Acara Puncak Ziarah Kubra dan dimulai dari Benteng Kuto Besak.⁴⁰

a. Pulau Kemaro

Makam di Pulau Kemaro itu adalah seorang Ulama Hadhramaut yang bernama Habib Ahmad bin Muhammad Al-'Aydrus yang tercantum namanya di batu nisa, di sebelahnya adalah makam

³⁸Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

³⁹Ahmad Syukri, *Buku Panduan Haul & Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, 2015 <https://ziarahkubrapalembang.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 10-01-2019.

⁴⁰Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm. 67

seorang wanita yang bernama Fatimah, kemudian ada satu lagi makam yang belum diketahui identitasnya. Namun jelas itu adalah makam seorang muslim, terlihat dari makamnya yang mempunyai dua nisan. Banyak orang yang telah menyaksikannya akan kebenaran fakta ini. Juga sejak dulu penjaga makam-makam tersebut adalah orang muslim penduduk Palembang Lamo (Lama) tinggal berdekatan dengan Pulau Kemaro.⁴¹

Saat ini, juru kunci makam tersebut telah digantikan dengan juru kunci dari golongan etnis Cina. Dan yang lebih menyedihkan, makam-makam tulisan Arab di makam-makam tersebut telah diganti dengan tulisan cina dan huruf latin yang tak dapat diketahui makna-maknanya.

b. Berziarah ke makam dan Masjid Kyai Masagus Abdul Hamid Bin Mahmud (Muara Ogan)

Setelah mengunjungi Pulau Kemaro. Perjalanan bahari dilanjutkan dengan berziarah ke makam dan Masjid Muara Ogan di daerah Kertapati Palembang Kyai Muara Ogan adalah seorang tokoh ulama dan auliya yang berjasa besar di kota Palembang. Berikut sekelumit riwayat hidup Kyai Merogan :⁴²

Kyai Merogan, nama aslinya adalah Kyai Masagus Haji Abdul Hamid bin Masagus Haji Mahmud alias Kanang. Menurut sejarah beliau lahir di fajar hari tahun 1227 H bersamaan dengan tahun 1811 M. Beliau lahir di Kampung Karang Berahi (sekarang kelurahan Kertapati). Oleh karena beliau berdomisili di tepi sungai Musi di pertemuan antara Sungai Ogan dan Sungai Musi, tepatnya di muara

⁴¹Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 67.

⁴²Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 69.

Sungai Ogan beliau lebih dikenal dengan sebutan Kyai Muara Ogan atau Kiai Marogan atau Kiai Merogan. Ayah Kiai Merogan juga seorang ulama, merupakan salah seorang murid dari Syeikh Abdus Shomad Al-Falembani, sedangkan ibunya bernama Verawati seorang wanita Siam.⁴³

Dimasa mudanya, selain belajar dan berdakwah, beliau juga terjun usaha di bidang perkayuhan, sehingga dalam usia yang relatif muda dapat mendirikan dan mengarsiteki sendiri beberapa masjid, terutama Masjid Muara Ogan dan Masjid Lawang Kidul. Beliau berpulang ke rahmatullah pada tanggal 31 oktober 1901 M/17 Rajab 1319.⁴⁴

F. Tujuan Ziarah Kubra

Pada dasarnya diadakannya kegiatan ziarah kubra di kota Palembang ini, disamping untuk mendoakan para leluhur, mengharap keberkahan dari mereka, dan sekaligus menjadi nasihat bagi kita, tentang adanya maut bagi yang hidup, sebagaimana yang disampaikan oleh Baginda Nabi S.a.w., juga untuk mengenang salafus sholeh.⁴⁵

⁴³Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 69.

⁴⁴Abdullah Syukri Shahab, *Buku Panduan Haul dan Ziarah Kubra Ulama & Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 70.

⁴⁵Abdullah Syukri bin Idrus Shahab, *Ziarah Kubra & sekilas mengenai Ulama dan Auliya Palembang Darussalam*, hlm, 1.